

SCHOOL CONNECTEDNESS SEBAGAI PREDIKTOR OPTIMISME SISWA: STUDI PADA SISWA KELAS XII SMKN 1 SURAKARTA

Sekar Ayu Jenar Mahesa¹, Aditya Nanda Priyatama¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No. 36A, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

sekarmahesa@student.uns.ac.id

Abstrak

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang diharapkan siap untuk masuk dunia kerja, justru dinyatakan sebagai penyumbang terbesar tingkat pengangguran di Indonesia. Hal tersebut mengindikasikan ketidaksesuaian keterampilan yang diperoleh dari sekolah dengan kebutuhan industri, sering kali akibat ketidaksesuaian minat dengan jurusan yang diambil. Ditambah lagi, era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*) menciptakan tantangan besar bagi siswa dalam menghadapi transisi menuju dunia kerja karena menyebabkan siswa kehilangan kemampuan memandang masa depan dengan keyakinan positif. Salah satu kemampuan yang perlu untuk dikembangkan guna memungkinkan siswa memandang masa depan secara positif dan meningkatkan kesiapan dalam menghadapi tantangan adalah optimisme dengan *school connectedness* sebagai salah satu faktor yang memengaruhi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang melibatkan 190 siswa kelas XII SMKN 1 Surakarta. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis skala Life Orientation Test-Revised (LOT-R) untuk optimisme dan skala Measurement of School Connectedness (MOSC) untuk *school connectedness*. Analisis data dengan korelasi Pearson menghasilkan $r=0.280$ dan $p<0.05$ sehingga menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara *school connectedness* dan optimisme. Temuan ini menegaskan pentingnya *school connectedness* sebagai salah satu faktor eksternal yang mendukung pembentukan optimisme siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis untuk pengembangan lebih dalam terkait faktor-faktor yang memengaruhi optimisme, terlebih pada siswa SMK.

Kata Kunci: optimisme; *school connectedness*; siswa

Abstract

Vocational High School (SMK) students, who are expected to be ready to enter the workforce, are reported as the largest contributors to unemployment in Indonesia. This indicated a mismatch between the skills acquired at school and industry demands, often due to a misalignment between students' interests and chosen fields of study. Moreover, the VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity) era creates significant challenges for students transitioning into the workforce, as it undermines their ability to view the future with positive confidence. Optimism is a key competency that needs to be developed to enable students to view their future positively and enhance readiness to face challenges, with school connectedness being one of the influencing factors. This study employed a quantitative method involving 190 Grade XII students of SMKN 1 Surakarta. Data were collected using the Life Orientation Test-Revised (LOT-R) and the Measurement of School Connectedness (MOSC) scale to measure optimism and school connectedness. Pearson correlation analysis yielded $r=0.280$ and $p<0.05$, indicating a significant positive relationship between school connectedness and optimism. The findings highlight the importance of school connectedness as an external factor supporting the development of students' optimism. This study contributes theoretically to understanding factors influencing optimism, particularly among vocational students.

Keywords: optimism; school connectedness; students

PENDAHULUAN

Situasi saat ini yang penuh akan ketidakpastian telah menyebabkan perubahan besar yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia. Dampak dari perubahan yang ada

diperluas oleh pesatnya kemajuan teknologi, pertumbuhan demografi, peningkatan migrasi, dan bencana ekologis (Hadar dkk., 2020). Hingga terciptalah istilah VUCA, yang berarti *Volatility, Uncertainty, Complexity*, dan *Ambiguity*, akibat dari kombinasi faktor-faktor yang tidak menentu tersebut. Menurut (Bennett & Lemoine, 2014), *Volatility* menggambarkan situasi yang tidak stabil dan sulit diprediksi dengan perubahan yang terjadi relatif cepat dan sering kali tidak terduga. *Uncertainty* menggambarkan apakah suatu peristiwa tertentu cukup signifikan untuk memiliki dampak yang signifikan meskipun hubungan sebab-akibatnya dipahami. *Complexity* menggambarkan kondisi dengan banyak elemen yang berhubungan satu sama lain secara kompleks, sedangkan *Ambiguity* mengacu pada ketidakpastian dalam memahami hubungan sebab-akibat yang mendasari suatu peristiwa. Keempat elemen VUCA tersebut saling berhubungan dengan cara yang tidak menentu, yang menghasilkan masalah yang semakin besar bagi berbagai bidang, termasuk pendidikan (Abu dkk., 2023).

Siswa kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi salah satu kelompok yang paling rentan terhadap dampak dari ketidakpastian yang dihadirkan oleh era VUCA. Selain itu, tantangan yang dihadapi generasi saat ini jauh lebih kompleks dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Soemitra dkk., 2023), baik dalam hal akademis dan profesional. Kemdikbud dalam Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan SMK/MAK pun menetapkan tujuan pendidikan kejuruan yang harus disiapkan siswa kelas XII SMK untuk transisi menuju dunia kerja, menambahkan tantangan tersendiri bagi siswa. Pada kenyataannya, tidak mudah untuk memenuhi harapan memiliki karier di dunia profesional saat ini karena pada kenyataannya lingkungan kerja yang semakin tidak pasti menimbulkan tantangan yang lebih nyata daripada sebelumnya bagi karyawan dan pelamar. Ketidakpastian ini menyebabkan banyak perusahaan dan organisasi menerapkan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sebagai langkah penyesuaian terhadap ketidakstabilan industri yang berdampak pada peningkatan pengangguran di Indonesia. Badan Pusat Statistik (2024) melaporkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Februari 2024 sebesar 4.82%. Tingkat pengangguran nasional masih sebesar 7.2 juta, suatu angka yang masih dianggap tinggi, dan ironisnya lulusan SMK merupakan kelompok kontributor tingkat pengangguran tertinggi, yakni 8.62%.

Tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan siswa SMK secara tidak langsung mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara keterampilan yang diperoleh di sekolah dengan kebutuhan dunia industri. Dengan kata lain, keterampilan teknis saja tidak cukup. Faktor dukungan tambahan dibutuhkan oleh siswa agar dapat berhasil mengelola transisi menuju dunia kerja. Terlebih lagi, di masa yang penuh dengan ketidakpastian ini orang-orang menjadi kehilangan kemampuan untuk menatap masa depan dengan keyakinan yang positif (Abu dkk., 2023). Oleh karena itu, kemampuan untuk memprediksi dan mengharapkan hal-hal baik di masa depan sangatlah dibutuhkan. Keterampilan ini dikenal sebagai optimisme, memungkinkan siswa untuk menatap masa depan dengan penuh harapan yang lebih positif dan dapat menghadapi masa transisi dengan penuh kesiapan.

Optimisme sendiri merupakan kecenderungan stabil seseorang dari waktu ke waktu untuk berasumsi bahwa segala sesuatunya akan berjalan seperti yang diharapkan dan percaya bahwa hal-hal baik akan terjadi dalam hidup (Scheier & Carver, 1985). Dengan begitu, optimisme menjadi hal yang penting bagi siswa kelas XII dalam merencanakan masa depan. Ekspektasi yang positif mendorong siswa untuk berusaha lebih keras dan tekun dalam memenuhi harapan serta mendorong siswa untuk menghadapi tantangan dengan sikap positif. Hal ini karena individu yang optimis lebih bersemangat dalam menghadapi dan mengatasi tantangan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidupnya (Thomson dkk., 2015). Sikap optimis berperan dalam mendorong siswa untuk terus mencoba dan berkembang hingga mereka

berhasil. Selain itu, optimisme memotivasi dan membantu siswa menemukan potensinya, yang akan berguna di masa depan. Mendukung temuan Indrayana & Kumaidi (2021), optimisme ditemukan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kesiapan kerja siswa. Hasil tersebut menegaskan kembali bahwa keterampilan teknis saja tidak cukup untuk mempersiapkan siswa kelas XII untuk ke dunia kerja. Oleh karena itu, faktor internal seperti optimisme dikatakan memainkan peran penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan yang belum pernah siswa hadapi. Walaupun demikian, pemahaman lanjutan mengenai bagaimana siswa menghadapi masa transisi yang tidak pasti masih diperlukan.

Guna memahami kondisi siswa dalam menghadapi masa transisi, studi pendahuluan dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan dua guru dan lima siswa kelas XII SMKN 1 Surakarta. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa masih ragu dan belum memiliki rencana karier yang jelas, serta menunjukkan minimnya dorongan intrinsik untuk merancang masa depan secara konkret. Dari lima siswa yang diwawancarai, empat di antaranya mengaku memilih jurusan bukan karena keinginan pribadi, melainkan karena dorongan orang tua atau keterbatasan kondisi. Hanya satu siswa yang merasa nyaman dengan jurusannya, sedangkan empat lainnya tetap mengalami ketidakcocokan meskipun telah berusaha menyesuaikan diri. Tiga siswa belum memiliki gambaran masa depan sama sekali, dan dua lainnya masih bimbang antara bekerja atau melanjutkan pendidikan. Seluruh siswa mengaku pernah merasa pesimis hingga saat ini, terutama karena faktor ekonomi, kekhawatiran pekerjaan, dan ketidakpastian masa depan. Ketika menghadapi tantangan, kelima siswa menyatakan bahwa respons awal yang diberikan adalah menangis lalu pasrah terhadap keadaan. Hal tersebut menunjukkan belum terbentuknya sikap optimis siswa yang ditandai dengan hadirnya ekspektasi positif dan upaya penyelesaian masalah. Selain itu, kelima siswa merasa dukungan dari guru tidak konsisten, serta lingkungan pertemanan justru dirasa memberi pengaruh negatif sehingga berkontribusi terhadap minimnya keyakinan pada diri siswa ketika menghadapi tantangan di sekolah maupun masa depannya kelak. Hal ini menggambarkan rendahnya optimisme siswa dan cenderung dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kualitas dukungan sosial di lingkungan sekolah.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hadi & Alfiasari (2023), optimisme siswa tidak hanya bergantung pada stimulus internal saja, tidak menutup kemungkinan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal, seperti lingkungan sekitar, dapat memberikan dukungan emosional dan sosial yang dibutuhkan individu untuk mengembangkan pola pikir positif sejak dini. Dalam lingkup sekolah, keterikatan siswa terhadap sekolah yang didukung oleh kehadiran peran guru, staf sekolah, dan teman sebaya merupakan salah satu faktor eksternal yang mendukung terbentuknya optimisme siswa. Hal tersebut dapat dikenal dengan istilah *school connectedness*, sebagaimana didefinisikan sebagai hubungan siswa dengan sekolahnya yang diukur berdasarkan rasa kepemilikan siswa terhadap sekolah serta hubungan siswa dengan teman sebaya, guru, dan staf pendukung di dalamnya (Sugar, 2012). Hubungan tersebut nantinya akan memberikan dampak langsung pada kondisi lingkungan sekolah siswa. Oleh karena itu, hubungan baik antara siswa dengan teman serta orang tua di sekolah menjadi penting untuk kesejahteraan dan peningkatan prestasi akademik, yang pada gilirannya meningkatkan optimisme siswa.

Temuan Ramli dkk. (2023) menyoroti fakta bahwa peran guru dianggap sangat penting dalam meningkatkan optimisme siswa, baik secara langsung maupun tidak, yaitu dengan mendorong siswa untuk menanamkan pola pikir positif, pemahaman diri, dan pengendalian emosi yang lebih tepat. Kemudian, Thomson dkk. (2015) menemukan bahwa keterhubungan dengan sekolah merupakan satu dari dua indikator yang memiliki efek terkuat yang berhubungan

secara signifikan dengan optimisme remaja. Oberle dkk. (2018) turut menemukan bahwa remaja yang memiliki hubungan positif dengan teman sebayanya, menerima dukungan dari orang dewasa di sekolah, dan mengalami sedikit perundungan cenderung lebih tinggi tingkat optimismenya. Didukung kembali dengan temuan Taylor dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa keterhubungan dengan sekolah memengaruhi optimisme remaja. Integrasi yang baik di sekolah juga dapat meningkatkan keterampilan kognitif, sosial, dan emosional siswa. Hal ini membantu siswa merasa yakin mengenai dukungan yang diterima dan mendorong siswa dalam menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri. Dengan cara ini, siswa dapat memiliki ekspektasi tinggi untuk masa depannya, yang mencerminkan sikap optimis. Di sisi lain, kurangnya keterhubungan dengan sekolah dapat menyebabkan penurunan hingga kegagalan akademis, dan meningkatnya kemungkinan terlibat dalam perilaku berisiko (Karl, 2020). Adanya kondisi tersebut kemudian berpotensi menciptakan peluang bagi siswa untuk mengembangkan sikap pesimis karena perasaan tidak berdaya dan kehilangan ekspektasi positif mengenai masa depan.

Beberapa penelitian lain yang mendalami hubungan antara *school connectedness* dengan optimisme dapat dikatakan masih minim. Sebagian besar cenderung berfokus pada hubungan langsung antara *school connectedness* dan kesehatan mental serta kesejahteraan siswa. Walaupun memang pada umumnya, individu yang optimis ketika menghadapi tantangan dikatakan mengalami tingkat stres yang lebih rendah sehingga tidak memberikan dampak negatif berlebih pada kesejahterannya (Scheier & Carver, 1992). Selain itu, sikap optimis dapat meningkatkan sumber daya kognitif strategi koping, dan hubungan sosial, yang berkontribusi pada kesejahteraan psikologis yang lebih baik (Carver dkk., 2010). Oleh karena itu, guna mengisi kesenjangan yang dibersamai dengan pertanyaan mendasar yang hadir dari fenomena yang ada, studi yang secara langsung meneliti hubungan antara *school connectedness* dan optimisme dilakukan. Mengingat minimnya penelitian mengenai hubungan *school connectedness* dengan optimisme pada jenjang SMK di Indonesia, maka peneliti melakukan survei kepada siswa SMK di Indonesia. Dalam hal ini adalah siswa kelas XII SMKN 1 Surakarta. Pertanyaan mendasar mengenai apakah *school connectedness* benar berkorelasi secara signifikan dengan optimisme di kalangan siswa kelas XII SMKN 1 Surakarta kemudian akan dieksplorasi lebih lanjut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan 190 siswa kelas XII SMKN 1 Surakarta. Populasi penelitian sebanyak 354 siswa, dengan sampel yang diambil melalui teknik *single-stage cluster sampling*. Berdasarkan perhitungan rumus Slovin dengan taraf toleransi kesalahan (e) sebesar 0.05, diperoleh jumlah minimal sampel (n) sebesar 187.79 siswa yang kemudian dibulatkan menjadi 188 siswa kelas XII SMKN 1 Surakarta. Selanjutnya, pengambilan *cluster* dilakukan secara acak menggunakan situs Picker Wheel, menghasilkan enam dari sepuluh kelas sebagai sampel penelitian. Ditetapkan enam kelas karena dengan mendalami enam kelas, syarat minimal jumlah sampel sudah terpenuhi.

Data dari keenam kelas akan dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis dua skala, yaitu *Life Orientation Test-Revised* (LOT-R) untuk mengukur optimisme dan *Measurement of School Connectedness* (MOSC) untuk mengukur tingkat *school connectedness*. Skala LOT-R dari Scheier dkk. (1994), yang telah diadaptasi oleh Suryadi dkk. (2021), terdiri atas 10 aitem—3 aitem *favorable*, 3 aitem *unfavorable*, dan 4 aitem *filler* yang tidak akan ikut diperhitungkan dalam analisis—yang disusun dengan model skala Likert 4 poin. Sementara itu, skala MOSC dari Sugar (2012) yang telah diadaptasi dan digunakan oleh Astrini (2021) dalam penelitiannya

akan diadaptasi dalam penelitian ini. Skala terdiri dari 24 aitem *favorable* yang disusun dengan model skala Likert 4 poin. Semakin tinggi skor pada kedua skala, maka semakin tinggi pula tingkat optimisme dan *school connectedness* subjek.

Sebelum instrumen digunakan, keduanya telah diuji validitas dan realibilitasnya oleh peneliti sebelumnya. Skala LOT-R memiliki validitas aitem berkisar 0.52–0.65 ($p < 0.01$) dan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0.76. Skala MOSC menunjukkan validitas aitem berkisar 0.357–0.888 dan reliabilitasnya sebesar 0.941. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua instrumen memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian karena memiliki konsistensi dan akurasi tinggi untuk mengukur masing-masing konstruk. Berikut *blueprint* dari kedua instrumen.

Tabel 1.
Blueprint Skala Optimisme (LOT-R)

Aspek	Indikator Perilaku	No. Aitem	Jumlah
Ekspektasi positif	Percaya bahwa hal-hal positif akan terjadi padanya serta mengekspektasikan segala sesuatu berjalan sesuai keinginannya	1, 4, 10	3
Ekspektasi negatif	Mengekspektasikan segala sesuatu tidak berjalan sesuai keinginannya dan cenderung mengantisipasi hasil yang buruk karena percaya bahwa peristiwa negatif itu stabil (akan selalu ada/dikelilingi di masa depan)	3, 7, 9	3
<i>Filler</i>	-	2, 5, 6, 8	4
Jumlah			10

Tabel 2.
Blueprint Skala *School Connectedness* (MOSC)

Aspek	Indikator	Nomor Aitem	Jumlah
		Fav	
<i>Being liked by student</i>	Perasaan dihormati, disukai, dan terhubung dengan siswa lain	1, 15, 2, 23, 24, 14, 17, 22, 13	9
<i>Belonging</i>	Rasa memiliki/kelekatan/bangga dengan sekolah	3, 12, 9, 11, 16, 4, 18	7
<i>Communication</i>	Mengekspresikan diri, apresiasi pengalaman orang lain, dan mengomunikasikan kebutuhan mereka	10, 5, 19, 6	4
<i>Being liked by teacher</i>	Perasaan dihormati, disukai, dan terhubung dengan guru	7, 21, 20, 8	4
Jumlah			24

Data yang terkumpul melalui kuesioner selanjutnya dianalisis menggunakan metode statistik karena berupa data numerik. Peneliti menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* untuk menguji hubungan antara *school connectedness* dan optimisme. Sebelum analisis korelasi dilakukan, uji asumsi normalitas dan linearitas dilakukan terlebih dahulu. Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov untuk memastikan distribusi data normal sebagai syarat analisis parametrik, diikuti uji linearitas untuk menilai apakah variabel independen berkontribusi dalam memprediksi variabel terikat secara signifikan atau tidak. Uji asumsi harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum pengujian dilanjutkan dengan uji korelasi. Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang terlaksana mendapatkan jumlah subjek sebanyak 190 responden dengan sebaran jenis kelamin dan jurusan sebagai berikut.

Tabel 3.

Sebaran Jumlah dan Jenis Kelamin Subjek

Jenis Kelamin	Jumlah Respon	Presentase
Perempuan	146	76.8%
Laki-laki	44	23.3%
Jumlah	190	100%

Berdasarkan Tabel 3 di atas, distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa terdapat 146 responden perempuan (76.8%). Sementara itu, responden laki-laki berjumlah 44 orang (23.2%).

Tabel 4.

Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	190
Test Statistic	0.044
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov satu sampel dengan tingkat signifikansi 5%, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4, ditunjukkan nilai signifikansi Asymp. Sig. sebesar 0.200 ($p > 0.05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi terdistribusi normal.

Tabel 5.

Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table			
		(Combined)	Sig.
Optimisme * School	Between		0.009
Connectedness	Group	Deviation from Linearity	0.098

Hasil uji linearitas yang ditampilkan pada Tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi pada *deviation from linearity* sebesar 0.098 ($p > 0.05$). Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari linearitas sehingga disimpulkan bahwa hubungan antara *school connectedness* dan optimisme bersifat linear.

Tabel 6.

Hasil Uji Pearson

Pearson Correlation	0.280
Sig. (2-tailed)	0.000
N	190

Hasil uji hipotesis yang ditampilkan pada Tabel 6 menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.280 dengan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.001$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara *school connectedness* dan optimisme pada siswa kelas XII SMKN 1 Surakarta. Hubungan ini memiliki arah positif sehingga semakin tinggi tingkat *school connectedness*, semakin tinggi pula optimisme siswa, begitupun sebaliknya.

Tabel 7.

Hasil Kategorisasi Nilai Subjek

Variabel	Kategorisasi		Komposisi	
	Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Presentase
Optimisme	Rendah	$X < 16.01$	42	22.1%
	Sedang	$16.01 \leq X < 20.57$	118	62.1%
	Tinggi	$20.57 \leq X$	30	15.8%
<i>School Connectedness</i>	Rendah	$X < 61.82$	21	11.1%
	Sedang	$61.82 \leq X < 80.14$	143	75.3%
	Tinggi	$80.14 \leq X$	26	13.7%

Berdasarkan Tabel 7 di atas, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki skor optimisme dan/atau *school connectedness* pada kategori sedang. Untuk variabel optimisme, sebanyak 42 responden tergolong dalam kategori rendah, 118 responden tergolong dalam kategori sedang, dan 30 responden tergolong dalam kategori tinggi. Sedangkan untuk variabel *school connectedness*, terdapat 21 responden dalam kategori rendah, 143 responden dalam kategori sedang, dan 26 responden dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat *school connectedness* yang dominan pada kategori sedang berkaitan dengan optimisme yang juga cenderung baik di kalangan siswa. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa siswa kelas XII SMKN 1 Surakarta berada pada kondisi tingkat ekspektasi positif terhadap masa depan yang tidak terlalu tinggi maupun rendah. Siswa cenderung memiliki harapan bawa hal-hal baik akan terjadi, namun mungkin belum sepenuhnya konsisten atau kuat dalam keyakinan tersebut. Begitupun dengan tingkat *school connectedness*. Siswa merasakan keterhubungan yang cukup terhadap sekolah, baik secara emosional maupun sosial, namun belum maksimal. Siswa mungkin merasa didukung, tetapi belum sepenuhnya merasa dimiliki atau terlibat aktif dalam komunitas sekolah. Dengan demikian, siswa kelas XII SMKN 1 Surakarta, dengan dukungan seluruh individu di lingkungan sekolah, disarankan untuk mempertahankan sekaligus meningkatkan keterhubungan di sekolah guna memberikan dampak positif pada pengembangan optimisme siswa di masa mendatang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa *school connectedness* berperan signifikan dalam meningkatkan optimisme (Taylor dkk., 2019; Oberle dkk., 2018; Thomson dkk., 2015) Optimisme pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intrinsik, tetapi juga faktor eksternal, salah satunya adalah lingkungan sekolah (Hadi & Alfiasari, 2023). Lingkungan sekolah mencakup hubungan siswa dengan teman sebaya, guru, dan staf sekolah yang memberikan dukungan sosial dan emosional penting bagi perkembangan

siswa. Lingkungan sekolah yang mendukung berkontribusi pada pembentukan pengalaman positif yang menjadi dasar optimisme siswa. Lebih dalam, pengalaman sekolah yang positif, seperti rasa memiliki terhadap kelompok teman sebaya, hubungan suportif dengan orang dewasa di sekolah, dan rendahnya kasus perundungan, memiliki kaitan erat dengan tingkat optimisme siswa (Oberle dkk., 2018). Dukungan dari teman sebaya serta hubungan interpersonal yang baik di sekolah memberikan rasa aman secara emosional. Hal ini memungkinkan siswa lebih mudah mencari bantuan atau nasihat saat menghadapi tantangan (Hadi & Alfiasari, 2023).

Pada masa remaja, dukungan teman sebaya mejadi sumber utama penerimaan dan validasi sosial yang memengaruhi pandangan positif siswa terhadap dirinya dan masa depannya. Hal serupa berlaku untuk hubungan positif dengan guru. Guru yaang memberikan perhatian dan dukungan emosional menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa merasa dihargai dan didengar. Hubungan positif dengan staf sekolah juga berkontribusi dalam membangun optimisme siswa. Ketika siswa merasa terhubung dengan orang-orang di lingkungan sekolah, siswa mendapatkan validasi, dukungan, dan pengalaman-pengalaman positif yang memperkuat keyakinannya dalam menghadapi tantangan serta memandang masa depan sebagai peluang yang menjanjikan.

Pengalaman positif di sekolah tidak hanya mendorong rasa optimisme, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan adaptasi yang diperlukan dalam situasi yang tidak menentu, termasuk transisi menuju dunia kerja. Dalam konteks ini, optimisme memainkan perna penting dalam membantu siswa melihat hambatan sebagai tantangan yang dapat diatasi, bukan sebagai ancaman (Forgeard & Seligman, 2012). Individu dengan tingkat optimisme yang tinggi cenderung lebih sukses menghadapi pekerjaan yang penuh tantangan karena siswa percaya pada kemampuan diri untuk bangkit dari kegagalan. Antoni & Mustafa (2023) menambahkan bahwa siswa optimis tidak menyalahkan diri sendiri atas kegagalan, melainkan melihatnya sebagai akibat dari faktor eksternal. Pola pikir tersebut mendorong siswa untuk mengambil tindakan yang diperlukan guna memperbaiki kesalahan dan mencapai hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, pengembangan optimisme pada siswa menjadi sangat penting karena dapat meningkatkan motivasi diri yang kemudian memengaruhi pencapaian akademis dan mempersiapkan siswa untuk beradaptasi dengan tuntutan karier di masa depan.

Tabel 8.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.280^a	0.078	0.074	2.198

Meskipun ditunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *school connectedness* dan optimisme pada penelitian ini, tetapi berdasarkan uji koefisien determinasi pada Tabel 8 di atas, nilai R^2 sebesar 0.078 menunjukkan bahwa variabel *school connectedness* menjelaskan 7.8% variansi pada variabel optimisme—tergolong kategori sangat rendah. Dengan demikian, sebanyak 92.2% variansi optimisme dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini. Hal ini dapat terjadi karena optimisme, yang merupakan keyakinan individu terhadap kemungkinan terjadinya hal positif di masa depan, dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor internal individu itu sendiri ataupun faktor eksternal lainnya. Lingkungan sekolah memang berperan dalam membentuk optimisme, tetapi dalam penelitian Thomson dkk. (2015) dikatakan bahwa faktor individu, seperti konsep diri yang positif dan

rendahnya gejala depresi, memiliki hubungan yang lebih kuat terhadap optimisme remaja dibandingkan dengan faktor ekologis, seperti keluarga, sekolah, atau lingkungan rumah.

Penelitian lain juga mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi optimisme. Sebagaimana disampaikan bahwa kebersyukuran ditemukan sebagai faktor yang mendukung optimisme siswa (Atiqoh & Fu'ady, 2020), begitupun resiliensi didapatkan sebagai faktor signifikan dalam membentuk optimisme remaja (Taylor dkk., 2019). Selain itu, faktor dari lingkungan rumah, seperti dukungan orang tua dan rendahnya tingkat stres keluarga, turut memengaruhi tingkat optimisme siswa (Thomson dkk., 2015; Taylor dkk., 2019). Akan tetapi, perlu dipahami bahwa meskipun optimisme dianggap sebagai karakteristik individu yang stabil, optimisme tetap dapat berkembang selama masa transisi kehidupan (Scheier & Carver, 2018). Hal ini relevan dengan siswa kelas XII yang sedang berada dalam masa transisi itu sendiri.

Uji tambahan turut dilakukan pada penelitian ini, yaitu mengukur perbedaan tingkat optimisme dan *school connectedness* pada siswa perempuan dan laki-laki. Hasil menunjukkan bahwa tingkat optimisme pada siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Taylor dkk. (2019), Oberle dkk. (2018), dan Thomson dkk. (2015), yang menyatakan bahwa siswa perempuan cenderung memiliki optimisme yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan siswa laki-laki. Di sisi lain, tingkat *school connectedness* lebih tinggi pada siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan. Hal tersebut selaras dengan temuan dari Patte dkk. (2024) dan Wilkins dkk. (2023), yang menyebutkan bahwa rasa keterhubungan dengan sekolah lebih banyak dialami oleh siswa laki-laki. Walaupun demikian, dalam penelitian ini, perbedaan tingkat optimisme dan *school connectedness* berdasarkan gender maupun antar kelas ditemukan tidak signifikan. Dengan kata lain, meskipun ditemukan perbedaan rata-rata nilai optimisme dan *school connectedness* berdasarkan gender dan kelas, analisis statistik menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah ketimpangan jumlah responden, terutama dari sisi gender, yang dapat memengaruhi sebaran nilai sehingga perbedaan yang ada menjadi tidak cukup kuat secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa gender dan kelas kemungkinan bukan faktor utama yang memengaruhi keterhubungan siswa dengan sekolah maupun tingkat optimisme siswa, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi untuk penelitian lanjutan.

Di sisi lain, penelitian ini tetap memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur terkait hubungan *school connectedness* dan optimisme di kalangan siswa SMK. Akan tetapi, beberapa keterbatasan tidak dapat dihindari pada penelitian. Pertama, hubungan antar variabel yang ditemukan tergolong lemah, menandakan bahwa optimisme siswa kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar keterhubungan sekolah. Kedua, sampel penelitian terbatas pada enam dari sepuluh kelas XII SMKN 1 Surakarta, yang dikhawatirkan membatasi daya generalisasi temuan. Ketiga, ruang lingkup penelitian hanya mencakup hubungan dua variabel utama tanpa menelusuri aspek-aspek mendalam dari masing-masing variabel. Keempat, belum dilakukan uji coba instrumen sebelum pengambilan data, meskipun terdapat modifikasi pada opsi jawaban. Keterbatasan-keterbatasan tersebut dapat menjadi catatan penting untuk keberlanjutan penelitian dengan variabel atau tema serupa.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yakni terdapat hubungan positif dan signifikan antara *school connectedness* dengan optimisme

pada siswa kelas XII SMKN 1 Surakarta. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin kuat keterhubungan siswa dengan lingkungan sekolahnya, semakin tinggi pula tingkat optimisme yang akan dimiliki. Akan tetapi, kekuatan korelasi antara kedua variabel berada dalam kategori sangat rendah. Meskipun demikian, temuan ini mengonfirmasi bahwa berarti *school connectedness* berkontribusi sebagai salah satu faktor yang memengaruhi optimisme siswa, namun tidak dapat dipungkiri bahwa optimisme juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar cakupan penelitian, yang membuka peluang bagi peneliti berikutnya untuk mengeksplorasi lebih lanjut dalam kajiannya di masa mendatang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan, khususnya dalam memperkaya kajian mengenai hubungan antara *school connectedness* dan optimisme pada siswa SMK. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman dan menjadi referensi bagi kajian-kajian serupa, terutama yang melibatkan siswa kelas XII sebagai subjek penelitian. Secara praktis, temuan ini turut memberi manfaat bagi berbagai pihak. Bagi siswa, dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya membangun keterhubungan dengan lingkungan sekolah sebagai dapat menjadi salah satu upaya membangun optimisme dalam menghadapi masa depan. Bagi sekolah, temuan ini dapat menjadi landasan dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung keterhubungan siswa dan merancang program yang dapat memperkuat *school connectedness* untuk pengembangan optimisme. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk mengeksplorasi lebih jauh hubungan antara keterhubungan sekolah dan optimisme pada siswa SMK maupun jenjang pendidikan lainnya.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan dalam penelitian ini, diperlukan langkah lanjutan yang lebih mendalam. Peneliti selanjutnya disarankan dapat memperluas cakupan partisipan dan menggali faktor-faktor lain yang turut membentuk optimisme, baik dari aspek internal maupun eksternal. Penggunaan metode campuran juga dapat menjadi pendekatan yang lebih efektif untuk memahami permasalahan serta dinamika hubungan antar variabel secara lebih komprehensif.

REFERENSI

- Abu, A. R., Asimiran, S., Abdullah, A., & Alias, S. N. (2023). VUCA world: The commitment of teacher organizations and student outcomes in Malaysian primary schools. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(5), 1378–1389. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v13-i5/16551>
- Antoni, R., & Mustafa, J. (2023). Pre-service teachers' pedagogic practices on recognizing students' characteristics during practicum. *Interdisciplinary Social Studies*, 2(4), 1786–1793. <https://doi.org/10.55324/iss.v2i4.375>
- Astrini, K. (2021). *Hubungan antara school connectedness dan penyesuaian diri dengan SWB pada siswa SMK Telkom Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Atiqoh, S. V. D., & Fu'ady, Muh. A. (2020). Kebersyukuran dan optimisme masa depan siswa sekolah menengah pertama. *Psikosisilamedia Jurnal Psikologi*, 05(01), 104–119. <http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v5i1.6343>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Februari 2024*. BPS. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/2372/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-82-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-04-juta-rupiah-per-bulan.html>

- Bennett, N., & Lemoine, G. J. (2014). What a difference a word makes: Understanding threats to performance in a VUCA world. *Business Horizons*, 57(3), 311–317. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2014.01.001>
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Segerstrom, S. C. (2010). Optimism. *Clinical Psychology Review*, 30(7), 879–889. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2010.01.006>
- Forgeard, M. J. C., & Seligman, M. E. P. (2012). Seeing the glass half full: A review of the causes and consequences of optimism. *Pratiques Psychologiques*, 18(2), 107–120. <https://doi.org/10.1016/j.prps.2012.02.002>
- Hadar, L. L., Ergas, O., Alpert, B., & Ariav, T. (2020). Rethinking teacher education in a VUCA world: student teachers' social-emotional competencies during the Covid-19 crisis. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 573–586. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1807513>
- Hadi, Y., & Alfiasari. (2023). Parental and peer attachment as determinant factors of adolescent's optimism. *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, 2(2), 90–100. <https://doi.org/10.29244/jcfcs.2.2.90-100>
- Indrayana, F. M., & Kumaidi, K. (2021). Dukungan sosial, optimisme, harapan dan kesiapan kerja siswa. *Jurnal Sains Psikologi*, 10(2), 93–100. <https://doi.org/10.17977/um023v10i22021p93-100>
- Karl, S. R. (2020). *The role of school connectedness in the adolescent transition to middle school*. University of Minnesota.
- Kemdikbud. (2018). Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. *Kemendikbud*. <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud%20Nomor%2034%20Tahun%202018.pdf>
- Oberle, E., Guhn, M., Gadermann, A. M., Thomson, K., & Schonert-Reichl, K. A. (2018). Positive mental health and supportive school environments: A population-level longitudinal study of dispositional optimism and school relationships in early adolescence. *Social Science and Medicine*, 214, 154–161. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2018.06.041>
- Patte, K. A., Gohari, M. R., Faulkner, G., Bélanger, R. E., & Leatherdale, S. T. (2024). Inequitable changes in school connectedness during the ongoing COVID-19 pandemic in a cohort of Canadian adolescents. *Journal of School Health*, 94(6), 509–518. <https://doi.org/10.1111/josh.13443>
- Ramli, A., Antoni, R., Arifin, Zulkifli, & Sudadi. (2023). The analysis of relationship between level of optimism, learning achievement and character of students. *Journal on Education*, 06(01), 2720–2726. <https://jonedu.org/index.php/joe>
- Scheier, M. F., & Carver, C. S. (1985). Optimism, coping, and health assessment and implications of generalized outcome expectancies. *Health Psychology*, 4(3), 219–247. <https://doi.org/10.1037/0278-6133.4.3.219>
- Scheier, M. F., & Carver, C. S. (1992). Effects of optimism on psychological and physical well-being: Theoretical overview and empirical update. *Cognitive Therapy and Research*, 16(2), 201–228. <https://doi.org/10.1007/BF01173489>
- Scheier, M. F., & Carver, C. S. (2018). Dispositional optimism and physical health: A long look back, a quick look forward. *American Psychologist*, 73(9), 1082–1094. <https://doi.org/10.1037/amp0000384>
- Scheier, M. F., Carver, C. S., & Bridges, M. W. (1994). Distinguishing optimism from neuroticism (and trait anxiety, self-mastery, and self-esteem): A reevaluation of the life orientation test. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67(6), 1063–1078. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.67.6.1063>

- Soemitra, A., Lubis, A. S., Dewi, R. S., & Ovami, D. C. (2023). Essential hard skill for student in VUCA era: Literature study. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 3(4), 605–610. <https://doi.org/10.47065/jtear.v3i4.634>
- Sugar, I. (2012). *Measurement of school connectedness (MOSC): Modified connectedness questionnaire for secondary schools*. University of Southern California.
- Suryadi, B., Hayat, B., & Putra, M. D. K. (2021). The Indonesian version of the Life Orientation Test-Revised (LOT-R): Psychometric properties based on the Rasch model. *Cogent Psychology*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2020.1869375>
- Taylor, Z. E., Kittrell, N., Nair, N., Evich, C. D., & Jones, B. L. (2019). Developmental antecedents of adolescent optimism in rural Midwestern U.S. Latinx youth. *Journal of Community Psychology*, 48(2), 1–16. <https://doi.org/10.1002/jcop.22267>
- Thomson, K. C., Schonert-Reichl, K. A., & Oberle, E. (2015). Optimism in early adolescence: Relations to individual characteristics and ecological assets in families, schools, and neighborhoods. *Journal of Happiness Studies*, 16(4), 889–913. <https://doi.org/10.1007/s10902-014-9539-y>
- Wilkins, N. J., Krause, K. H., Verlenden, J. V., Szucs, L. E., Ussery, E. N., Allen, C. T., Stinson, J., Michael, S. L., & Ethier, K. A. (2023). School connectedness and risk behaviors and experiences among high school students — Youth Risk Behavior Survey, United States, 2021. *MMWR Supplements*, 72(1), 13–21. <https://doi.org/10.15585/mmwr.su7201a2>